

## PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK (STUDI EMPIRISME DAN NATIVISME DALAM PENDIDIKAN)

Ismi Mahmudatunnisa<sup>1</sup>, Kholid Mawardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [ismimahmudatun@gmail.com](mailto:ismimahmudatun@gmail.com)

---

### Article History

Received: 07-12-2023

Revision: 12-12-2023

Accepted: 15-12-2023

Published: 17-12-2023

**Abstract.** Starting from the problem of fine motor development in children who experience disorders. This disorder can occur due to several things, for example autism, cesarean birth and so on. Children's development actually gets support from the surrounding environment and education. However, in reality there are two major currents in philosophy that conflict with the influence of education and the surrounding environment on this development, namely empiricism with the figure of John Locke and nativism with the figure of Arthur Schopenhauer. This paper uses a qualitative approach based on library research. To get a common thread between the two opposing schools, the author borrows Lewis Coser's term 'Rescue Valve'. As a result, both empiricism and nativism have an influence on children's education. On the one hand, children need learning experiences from the surrounding environment to hone their talents. On the other hand, nativism as a perspective can also be said to be correct because within a person there is always talent that has been acquired since birth. Thus, there are certain dimensions that can only be explained by empiricism or nativism. The two do not have to be in conflict, but can complement each other. This means that the problem of children's fine motor development can be overcome by understanding the child's basic nature while providing support from the surrounding environment.

**Keywords:** Fine Motor, Education, Empiricism, Nativism

**Abstrak.** Berawal dari persoalan perkembangan motorik halus pada anak yang mengalami gangguan. Gangguan tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, misalnya autis, kelahiran sesar dan sebagainya. Perkembangan anak sejatinya mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan pendidikan. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat 2 aliran besar dalam filsafat yang bertentangan mengenai pengaruh pendidikan dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan tersebut, yakni empirisme dengan tokoh John Locke dan nativisme dengan tokoh Arthur Schopenhauer. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan basis penelitian library research. Untuk mendapatkan benang merah dari dua aliran yang bertentangan itu, penulis meminjam istilah Lewis Coser tentang 'Katup Penyelamat'. Hasilnya, baik empirisme maupun nativisme, sama-sama memiliki pengaruh dalam pendidikan anak. Di satu sisi, anak membutuhkan pengalaman belajar dari lingkungan sekitar untuk mengasah bakatnya. Di sisi lain, nativisme sebagai sebuah cara pandang juga dapat dikatakan benar karena dalam diri seseorang selalu terdapat bakat yang didapatkan sejak dia lahir. Dengan demikian, terdapat dimensi-dimensi tertentu yang hanya bisa dijelaskan dengan empirisme maupun nativisme. Keduanya tidak harus diperselisihkan, tetapi dapat saling melengkapi. Artinya, dalam persoalan perkembangan motorik halus anak, bisa diatasi dengan memahami sifat dasar alamiah dari anak sekaligus memberikan dukungan dari lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Motorik Halus, Pendidikan, Empirisme, Nativisme

---

**How to Cite:** Mahmudatunnisa, I & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Motorik Halus Anak (Studi Empirisme dan Nativisme dalam Pendidikan). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2497-2511. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.534>

---

## PENDAHULUAN

Persoalan mengenai motorik halus pada anak usia dini termasuk ke dalam persoalan mengenai perkembangan anak dalam melakukan gerakan-gerakan pada otot kecil. Gerakan-gerakan ini tentunya akan terus berkembang mengikuti usia anak, sehingga mereka dalam menumbuhkan bakatnya menjadi lebih baik, misalnya bakat dalam melukis, bermain musik dan sebagainya yang membutuhkan pergerakan dari pergelangan tangan. Perkembangan motorik halus ini dapat dilihat pada perbedaan di setiap usia. Misalnya, bayi berumur 4 bulan perkembangannya sangat tergantung kepada sentuhan agar bisa menggenggam suatu barang. Adapun pada anak usia 3 tahun sudah mampu untuk menata sebuah *puzzle* dengan baik. Begitu pun pada anak-anak di atas usia tersebut memiliki perkembangan yang berbeda dan lebih baik (Nurlaili, 2019).

Perkembangan motorik halus ini akan normal pada anak-anak umumnya yang tidak mendapatkan gangguan sejak lahir. Akan tetapi, pada kasus tertentu, anak-anak usia dini bisa mengalami gangguan-gangguan yang mempengaruhi perkembangan motorik halusnya. Ada banyak penyebab seorang anak mengalami gangguan motorik halus, misalnya akibat kelainan genetik, autisme, kelahiran yang prematur dan sebagainya. Berdasarkan data, sejak tahun 2021, terdapat sekitar 2,4 juta anak di Indonesia yang mengalami gangguan autisme. Angka ini membuktikan bahwa kondisi anak-anak di Indonesia banyak mengalami masalah (Maris, 2023).

Berdasarkan data lainnya dari WHO, masalah perkembangan anak usia dini di Indonesia mencapai angka 7.512,6 dari total 100.000 anak. Anak-anak tersebut memiliki tingkat keterlambatan dalam perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Angka-angka ini, menurut WHO memang lebih banyak dialami oleh negara-negara yang memiliki pendapatan menengah hingga rendah. Kondisi ini menyebabkan munculnya fenomena gizi kurang hingga buruk dalam banyak kasus. Meskipun Indonesia dalam hal gizi baik mencapai angka 79,2%, angka gizi buruk tetap tidak dapat diabaikan dengan jumlah 3,9%, karena kondisi inilah, sedikit maupun banyaknya angka, tetaplah sebuah masalah anak yang perlu mendapatkan perhatian (Inggriani et al., 2019).

Persoalan ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang melingkupi anak akan mempengaruhi cara kerja tubuhnya sehingga berpengaruh juga terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari para tokoh Empirisme yang memandang bahwa pengalaman sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, termasuk pendidikan yang menjadi pengalaman baginya. Tokoh filsuf Empirisme, yakni John Locke mengungkapkan tentang sebuah doktrin tentang *tabula rasa*, bahwa seorang anak dapat

dibentuk menjadi apa pun sesuai dengan bentukan dari lingkungan dan pendidikannya. Namun, bersebrangan dengan pemikiran tersebut, dari aliran Nativisme justru memandang bahwa pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh apa pun dengan tumbuh kembang anak. Salah satu tokoh Nativisme bernama Arthur Schopenhauer memandang secara lebih negatif dan pesimis terhadap pendidikan di lingkungan sekitar sehingga aliran ini juga bisa disebut sebagai aliran filsafat bercorak pesimistis-pedagogis (Noor, 2022).

Akan tetapi, penulis tidak hendak membahas lebih jauh konsep pesimistis maupun optimistis dari kedua aliran tersebut. Yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah terkait bagaimana ranah-ranah pokok pemikiran dari kedua aliran tersebut dapat menjelaskan pengaruh dalam pendidikan anak. Dengan mengambil persoalan mengenai perkembangan motorik halus dengan segala gangguannya yang telah disebutkan sebelumnya, tulisan ini mengungkapkan dimensi tertentu dari empirisme dan nativisme dengan perbandingan ilmiah sehingga dapat menjawab persoalan mengenai perkembangan motorik halus anak. Penulis berkepentingan menghasilkan kesimpulan yang baru dari hasil perbandingan tersebut.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, fokus penelitian terkait persoalan perkembangan motorik halus anak usia dini tidak mendapatkan perhatian lebih banyak dari kacamata empirisme maupun nativisme. Penelitian seputar motorik halus lebih banyak dengan menggunakan paradigma yang lebih umum, dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Dapat dilihat pada penelitian Pura dan Asnawati terkait motorik halus pada anak usia dini dengan menggunakan media serutan pensil sebagai fokus penelitian pada perkembangan anak. Dalam penelitian, dihasilkan kesimpulan bahwa sebanyak 13 anak, 2 anak mengalami gangguan pada perkembangan motorik halusnya. Penyebabnya yakni adanya perundungan yang dilakukan anak-anak lain terhadap 2 anak tersebut (Pura & Asnawati, 2019). Selanjutnya, penelitian Aguss juga berfokus kepada perkembangan motorik halus anak di masa *new normal*, namun dengan pendekatan kuantitatif. Artinya, penelitian ini menggunakan metode *field research* dan menggunakan generalisasi dari jumlah partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus lebih banyak menggunakan peralatan seperti alat makan dan menulis. Pada perkembangan ini, anak-anak usia dini sangat baik dengan angka mencapai 96% (Aguss, 2021).

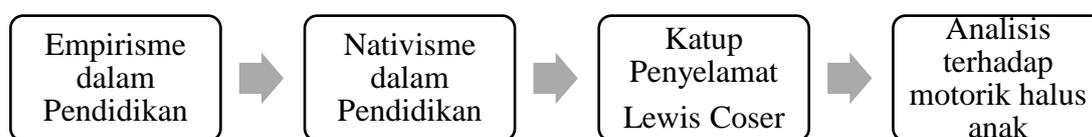
Berbeda dengan dua penelitian di atas, pada penelitian lainnya berhubungan dengan filsafat pendidikan anak, yakni penelitian Rofi'ah, Maemonah, dan Lestari menggunakan paradigma dari Froebel untuk menganalisis pendidikan anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan pemikiran Froebel, manusia merupakan makhluk yang selalu berkembang dan produktif, karena manusia bukanlah makhluk yang represif. Pada usia 3-7 tahun,

pendidikan anak sangat penting untuk membentuk kepribadiannya di masa depan sehingga di masa-masa ini sangat ditekankan pendidikan yang baik kepada anak secara menyeluruh (Rofi'ah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat ranah yang diabaikan, yakni analisis pada pengaruh lingkungan sekitar, bahwa terdapat 2 kelompok besar dalam pandangan filsafat pendidikan, yakni aliran empirisme dan nativisme seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ranah ini perlu dikaji untuk mendapatkan kesimpulan baru terkait seberapa jauh dan pada ranah apa saja pendidikan dan lingkungan dapat berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian ini mengungkapkan ranah-ranah yang *urgent* pada proses perkembangan anak di lingkungan sekitarnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbasis *library research*. Adapun paradigma yang digunakan yakni paradigma empirisme dan nativisme sebagai objek formal. Sedangkan objek material yang diambil berupa persoalan perkembangan motorik halus anak usia dini (0-6 tahun sesuai pasal 28 UU Sisdiknas). Oleh karena menggunakan dua paradigma yang justru saling bertolak belakang, maka penulis menggunakan teori Lewis Coser sebagai alat untuk menganalisis dua paradigma bersebrangan sebagai jawaban atas persoalan perkembangan motorik halus pada anak. Dengan demikian, langkah-langkah analisis yang akan penulis lakukan akan berpegang pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Prosedur penelitian

Dari gambar di atas, hal pertama yang tentunya penulis lakukan adalah memaparkan mengenai pemikiran empirisme dalam pendidikan, yang mana tokoh yang diambil oleh penulis yakni John Locke sebagai bapak empirisme modern. Adapun mengenai nativisme, penulis mengambil tokoh bernama Arthur Schopenhauer yang berasal dari Jerman. Setelah memaparkan kedua aliran filsafat tersebut, penulis meminjam istilah dari Lewis Coser terkait 'Katup Penyelamat' (Dodi, 2017). Dalam teori konflik Lewis Coser, konflik tidak selalu harus dipandang negatif. Konflik juga selalu bisa dipandang dari sisi positif sehingga dapat menghasilkan bangunan baru.

Berlandaskan pada hal di atas, tulisan ini menggunakan metode analisis data sesuai dengan prinsip dari pendekatan kualitatif, yakni dengan memaparkan secara mendalam terkait analisis fokus penelitian. Hasil pemaparan ini bersifat deskriptif sehingga akan lebih banyak pembahasan dengan pernyataan-pernyataan yang mendeskripsikan masalah bersama dengan hasil analisisnya (Rijali, 2019).

## **HASIL**

### **Pendidikan dalam Pandangan Empirisme**

#### *Biografi Singkat John Locke*

John Locke lahir di Inggris, tepatnya di sebuah kota bernama Somerset. Ia lahir pada tahun 1632 dan meninggal pada tahun 1704 di Oates. Selain ahli dalam filsafat empirisme, ia juga merupakan ahli pada bidang politik, kedokteran serta ilmu alam atau sains. Ayah Locke bekerja sebagai pengacara serta menjadi tuan dari suatu tanah kecil di daerahnya. John Locke menempuh pendidikannya di Oxford University. Setelah menempuh kuliah, ia melanjutkan pendidikannya dengan belajar di jurusan kedokteran dan menjadi dokter pribadi seorang bernama Earl Shaftesbury yang merupakan seorang pemimpin partai bernama Whig (Praja, 2003). Selain berkecimpung dalam dunia kedokteran, ia juga aktif dalam kegiatan politik dan memberikannya kesempatan mendapatkan jabatan penting di publik. Akan tetapi, dalam masa karirnya itu, ia mendapatkan gangguan kesehatan sehingga ia memilih pindah ke Prancis. Dalam waktu empat tahun di tempat yang baru, ia memilih mengembangkan pemikiran-pemikirannya dan menulisnya dalam buku. Dari banyak pengalamannya di pendidikan kedokteran hingga politik, ia akhirnya menjadi salah satu tokoh filsafat beraliran empirisme yang memandang bahwa segala pengetahuan bersumber dari pengalaman (Puspitasari, 2012).

Karya-karyanya yang menjelaskan tentang pemikirannya terkait empirisme yakni *Essay Concerning Human Understanding*, *Letters on Tolerantion* serta *Two Treatises on Government*. Dalam karya-karyanya, pemikirannya cenderung menolak aliran-aliran yang menggagas tentang idealisme dan rasionalisme karena tidak senada dengan realitas, bahwa segala sesuatu bersumber dari pengalaman. Manusia tidak akan mendapatkan pengetahuan apa pun tanpa mendapatkan pengalaman (Vera & Hambali, 2021).

#### *Empirisme dan Pendidikan*

Empiris dalam bahasa Yunani diartikan sebagai pengalaman. Maka, empirisme merupakan suatu aliran filsafat yang berbasis pada pengalaman indrawi. Berdasarkan pemikiran dari aliran ini, manusia akan mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalamannya, misalnya ketika

manusia menyentuh api dan merasakan panas. Manusia tahu bahwa itu panas setelah mendapatkan pengalaman melihatnya. Begitu pun pengetahuan tentang benda-benda lainnya hanya bisa didapatkan melalui pengalaman (Wahyuni et al., 2022).

Mengenai empirisme ini, John Locke sebagai bapak empirisme modern mengemukakan tentang teori tabula rasa. Tabula rasa diartikan sebagai meja lilin secara harfiah. Adapun secara istilah, tabula rasa dipahami sebagai suatu kondisi manusia yang seperti kertas putih kosong ketika baru dilahirkan. Pengetahuan-pengetahuan yang muncul di otaknya akan didapatkan seiring banyaknya pengalaman yang didupakannya. Pengetahuan-pengetahuan yang hadir dalam hidupnya akan mengisi kertas kosong yang dibawa sejak lahir. Menurut aliran ini, pengetahuan yang paling benar adalah pengetahuan yang dapat diverifikasi melalui panca indra manusia. Dengan demikian, aliran ini berbasis pada suatu metode, yakni eksperimen (Emanuela et al., 2022). Dalam buku Locke berjudul *An Essay Concerning Human Understanding*, secara jelas disebutkan bahwa pengetahuan selalu bersumber dari pengalaman. Ia bersebrangan dengan pemikiran Plato tentang idea. Dengan kata lain, Locke tidak menyetujui aliran idealisme dan rasionalisme. Adanya pemikiran tentang pengetahuan bawaan sejak lahir tidak bisa diterima, karena pengetahuan selalu berasal dari pengalaman indrawi. Idea tidak perlu ada. Bahkan, jikalau pun ada, hal itu tidak dapat dibuktikan oleh pengalaman indrawi. Dengan gambaran mengenai tabula rasa, bahwa manusia seperti kertas kosong, Locke berargumen bahwa pengetahuan tidak mungkin ada di atas kertas kosong. Kekosongan tersebut harus diisi dan hanya bisa diisi oleh pengalaman (Bachtiar, 2002).

Pemikiran Locke ini berimplikasi penolakan terhadap penentuan kemampuan sejak lahir, seperti adanya darah seniman, darah pekerja, pemusik, pengusaha dan sebagainya yang akan menentukan seperti apa ia di masa depan. Berdasarkan teori ini, seseorang bisa menjadi pengusaha maupun seniman, bukan karena sejak lahir telah ditentukan demikian, melainkan karena dampak dari pendidikan yang didupakannya, serta lingkungan yang mendukung. Mereka yang mendapatkan pendidikan mengenai pengusaha serta dikelilingi oleh orang-orang dengan bakat pengusaha, maka ia berpeluang besar menjadi pengusaha. Begitu pun dengan profesi-profesi lainnya. Pada gambaran lainnya, misalnya anak seorang seniman diasuh dan dididik oleh seorang pengusaha, maka ia berpeluang besar menjadi pengusaha, bukan seniman. Lingkungan dan pendidikan sangat mempengaruhi tumbuh kembang manusia (Makbul, 2020).

Perkembangan anak sehingga membentuknya menjadi dewasa ditentukan oleh bagaimana lingkungan dan pendidikannya bekerja. Ia akan mendapatkan didikan itu sejak kecil. Jika pendidikan yang didupakannya baik, maka ia akan menjadi baik. Begitu pun, jika ia mendapatkan lingkungan yang dikelilingi orang jahat, maka ia juga akan menjadi jahat. Anak

disebut sebagai buku tulis yang bersih dan suci, hingga pada akhirnya pengalaman-pengalamannya akan menulis sendiri buku tulis tersebut sehingga akan menjadi buku pengetahuan yang memenuhi pikirannya. Pemikiran empirisme ini disebut sebagai pemikiran optimisme pedagogis, karena aliran ini memiliki optimisme yang besar terkait pembentukan karakter anak dari lingkungan dan pendidikan, percaya bahwa semua itu dapat merubah karakter anak menjadi lebih baik (Fithriani, 2019).

### **Pendidikan dalam Pandangan Nativisme**

#### *Biografi Singkat Arthur Schopenhauer*

Arthur Schopenhauer dikenal sebagai ahli filsafat pesimisme yang berasal dari Jerman, tepatnya dari kota Danzig. Ia dilahirkan pada 22 Februari tahun 1788. Ia berasal dari keluarga pedagang yang sukses. Kehidupannya dilingkupi adanya konflik di dalam Jerman. Kotanya diserang oleh Prusia dan ia bertahan dengan ayahnya hingga tahun 1797 di kotanya. Pada akhirnya, Schopenhauer dikirim untuk melanjutkan pendidikannya di Prancis di tahun tersebut. Dua tahun setelahnya, yakni pada 1799, ia melanjutkan lagi pendidikan di Inggris, sehingga ia harus mempelajari bahasa baru (Maulana, 2018). Dalam catatan hidupnya, ia mengaku hidup bahagia di Prancis. Namun, ia menemukan banyak kemunafikan dari sekitarnya. Oleh karena ayahnya berharap bahwa anaknya akan mengikuti jejak dari ayahnya, maka Schopenhauer diberikan biaya penuh untuk melanjutkan pendidikannya di banyak negara-negara lain. Meskipun demikian, Schopenhauer tidak menyukai rencana ayahnya untuk dirinya dalam hal bisnis. Ia hanya ingin menjadi seorang akademisi yang terpelajar, seperti yang diinginkan oleh ibunya. Ibu Schopenhauer merupakan seorang yang memiliki mimpi untuk menjadi terpelajar. Ia membangun sebuah galeri sastra serta menulis buku. Akan tetapi, Schopenhauer dan ibunya juga memiliki hal yang tidak sejalan, yakni pengetahuannya tentang wanita. Schopenhauer selalu menganggap bahwa wanita adalah kaum yang menyukai hal-hal yang sesaat (Surpa & Nyoman, 2021).

Di samping perbedaan antara ayah dan ibunya, Schopenhauer mendapatkan warisan dari orang tua sehingga dapat melanjutkan pendidikannya di Goettingen University. Ia mengambil fokus pada bidang kedokteran, akan tetapi tak lama setelah itu, ia memilih berganti pada jurusan filsafat. Pada tahun berikutnya, ia berpindah lagi ke Universitas Berlin. Di sinilah ia bertemu dengan Fichte yang merupakan salah satu pengajar di kampus tersebut. Ia memandang bahwa Fichte adalah seorang pembual karena ia hanya menggunakan filsafat untuk dirinya sendiri dan membuatnya terkenal. Pada tahun 1813, Schopenhauer akhirnya menulis disertasinya terkait akar ganda empat. Hingga tahun-tahun berikutnya, ia menulis karya-karya

filsafat lainnya yang memuat tentang kehendak. Dari sinilah ia dikenal sebagai ahli filsafat dengan aliran pesimisme (Wahyuddin, 2019).

### *Nativisme dan Pendidikan*

Secara bahasa, nativisme memiliki asal kata natives yang diartikan "terlahir". Adapun secara istilah, nativisme dapat dipahami sebagai sebuah aliran filsafat yang selalu identik dengan pemikiran pesimis. Aliran ini pada akhirnya akan mempengaruhi cara pandang tentang dunia. Schopenhauer pernah menulis, "*dari peristiwa dalam hidup, kita dapat mengatakan untuk sesaat bahwa beginilah adanya.*" (Schopenhauer, 2020). Aliran ini memiliki pemikiran bahwa kemajuan suatu individu ditentukan oleh dirinya sendiri. Dalam diri setiap manusia, terdapat bakat yang akan menghasilkan dua potensi, yakni baik dan buruk. Menurut pemikiran ini, pendidikan dan lingkungan sekitar tidak berpengaruh terhadap potensi individu yang ada sejak lahir (Schopenhauer, 2019). Artinya, seorang anak, bagaimana pun adanya akan mengikuti jiwa alamiahnya yang ada sejak lahir. Jika dalam dirinya terdapat genetik yang jahat, maka pada akhirnya akan jahat. Begitu pun sebaliknya terhadap orang yang baik. Keberhasilan suatu individu sangat bergantung kepada bawaan sejak lahir (Schopenhauer, 2021).

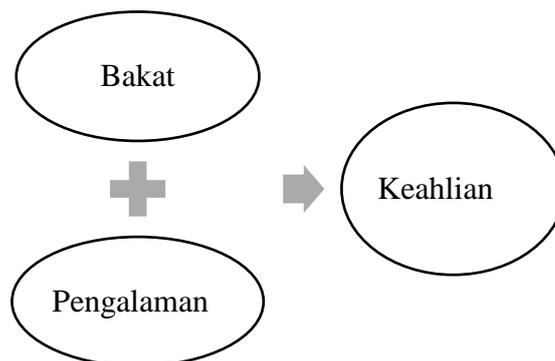
Aliran ini disebut juga aliran pesimis pedagogis, karena lebih pesimis dalam memandang pengaruh lingkungan sekitar dalam memberikan kemajuan perkembangan pada anak. Dalam aliran ini, pendidikan tidak akan mampu mengubah sifat dan karakter pembawaan. Bahkan, pendidikan yang memberikan pembawaan yang tidak sesuai dengan karakter asli anak tidak akan berguna dan tidak berdampak apa pun, baik dampak itu positif maupun negatif. Hal-hal yang berasal dari luar tidak menjadi hal paling penting dalam pertumbuhan, karena yang paling memicunya adalah idea, yang berada dalam diri anak. Pemikiran ini sejalan dengan Plato dan aliran idealisme lainnya, karena memang Arthur Schopenhauer sedikit terpengaruh olehnya. Di samping itu, Schopenhauer menolak pemikiran yang mendasarkan pada pengalaman di lingkungan sekitar, karena dianggap sia-sia saja. Ia pada akhirnya mengemukakan pemikirannya tentang 'kehendak' pribadi. Yang menjadikan seseorang baik dan buruk adalah kehendak dalam diri. Akan tetapi, kehendak itulah juga yang membuat kekacauan terhadap dunia. Kehendak disebutnya sebagai hakikat dari manusia dan dunia (Mustika & Harsawibawa, 2022).

### **Katup Penyelamat: Empirisme dan Nativisme dalam Pendidikan**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis meminjam istilah Lewis Coser, yakni 'Katup Penyelamat' untuk menemukan wilayah tertentu dari aliran empirisme dan nativisme

yang sama-sama berperan dalam pendidikan. Empirisme dan nativisme sama-sama memiliki peran dalam pendidikan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pesimisme dalam pemikiran Schopenhauer tidak dipandang sebagai hal yang negatif, melainkan sebagai cara pandang terhadap dunia. Pada satu sisi, Schopenhauer benar dalam memandang sebuah bakat seorang anak yang sejak lahir memiliki bakat seniman, maka akan lebih mudah ia menjadi seniman karena bakatnya itu. Pemahaman mengenai bakat ini bahkan telah diakui oleh banyak orang. Misalnya, setiap memilih satu jurusan di perguruan tinggi, calon mahasiswa pasti akan memilih sesuai kesukaannya maupun bakatnya. Orang yang mengambil jurusan tanpa sesuai dengan bakatnya biasanya akan merasa ‘salah jurusan’. Oleh karena itu, bakat sejak lahir turut mempengaruhi kemampuannya.

Di sisi lainnya, empirisme juga memiliki nilai kebenaran, karena sebaik apa pun bakat seseorang, tetap membutuhkan pendidikan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Bisa digambarkan misalnya, seorang yang memiliki bakat sebagai pemusik, akan tetapi bakatnya tidak diberikan pelatihan, bahkan sama sekali tidak mendapatkan relasi dengan para pemusik, atau minimal pernah melihat orang lain bermain musik, maka mustahil orang tersebut dapat bermain musik dengan sangat baik. Pengalaman dapat mengasah kemampuan seseorang dengan lebih baik, bahkan dapat menjadikannya sebagai seorang ahli. Berdasarkan kedua hal tersebut, menjadikan keahlian pada diri manusia harus ditempuh dalam 2 hal, seperti yang ada pada gambar berikut ini.



**Gambar 2.** Pembentukan keahlian

Pada gambar di atas, antara bakat sejak lahir dan pengalaman, sama-sama memberikan kontribusi terhadap keahlian seseorang. Artinya, untuk membentuk karakter tertentu, kemampuan yang tertanam sejak awal didukung penuh oleh pengalamannya di lingkungan sekitar, khususnya pendidikan. Seorang yang memiliki darah pengusaha misalnya, tidak akan bisa menjadi pengusaha yang handal tanpa latihan yang panjang dan mengalami maju-mundurnya omset perusahaan. Bisa digambarkan misalnya, manusia tidak akan memiliki

kemampuan membedakan warna jika tidak pernah memiliki pengalaman melihat warna. Adapun kemampuan melihat itu memang sudah dimiliki sejak lahir.

Hubungan antara kemampuan sejak lahir didukung dengan pengalaman-pengalaman yang dialami, dapat dijelaskan juga secara lebih sederhana dengan gambaran positif dan negatif dalam logika. Memiliki bakat (positif), akan tetapi tidak memiliki pengalaman (negatif), hasilnya juga akan negatif, artinya keahliannya sejak lahir tidak akan bekerja dengan maksimal. Begitu pun, jika memiliki pengalaman, tapi bukan merupakan bakat sejak awal, tidak akan maksimal, atau kemungkinan lainnya perlu proses lebih panjang lagi dalam belajar dibandingkan dengan orang yang telah memiliki bakat sebelumnya. Hal ini dapat dilihat hubungannya pada tabel berikut.

**Table 1.** Gambaran pentingnya ranah empirisme dan nativisme

<b>Bakat (+)</b>	<b>Tanpa Pengalaman (-)</b>	<b>Tidak maksimal</b>
Tanpa Bakat (-)	Pengalaman (+)	Tidak maksimal/ Waktu yang lama untuk belajar
Bakat (+)	Pengalaman (+)	Ahli
Tanpa Bakat (-)	Tanpa Pengalaman (-)	Bukan ahli

Keterangan sebagai bakat merupakan kemampuan sejak lahir yang menjadi inti dari pemikiran nativisme. Adapun keterangan pengalaman merupakan buah pikiran dari aliran empirisme. Kedua aliran tersebut sama-sama memberikan sumbangsih pada pendidikan dan menjadikannya saling melengkapi. Pada dasarnya, sesuatu yang bertolak belakang tidak selamanya harus dipertentangkan, bahkan boleh jadi hal tersebut justru sebuah keserasian. Misalnya, laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, siang dan malam, sama-sama menjadi dua hal yang bertolak belakang, akan tetapi saling memiliki. Hukum oposisi biner menjadi dasar untuk katup penyelamat dalam kasus empirisme dan nativisme tersebut.

## **DISKUSI**

### **Problem Motorik Halus Anak**

Motorik halus dapat dipahami sebagai kemampuan pada seorang anak untuk dapat menggunakan otot kecilnya dengan baik. Misalnya, otot yang ada pada pergelangan tangan. Perkembangan setiap anak memiliki perbedaan sehingga bisa menimbulkan perbedaan pula pada percepatan kemampuan anak dalam melakukan suatu gerakan motorik halus. Perbedaan perkembangan ini, dalam kasus tertentu merupakan hal yang wajar. Perkembangan normal ini dapat dilihat pada paparan berikut (Mustika & Harsawibawa, 2022).

- Usia 0-3 bulan, yaitu ketika seorang anak sudah mampu memegang dan memukul sesuatu. Hal ini menjadi perkembangan pertama yang baik.
- Usia 3-6 bulan, ketika seorang anak sudah mampu memindahkan suatu benda dari satu tempat ke tempat lain, bahkan anak tersebut sudah mampu mengambil sendiri suatu barang.
- Usia 6-9 bulan, yakni ketika seorang anak sudah dapat menggenggam dengan baik suatu objek di sekitarnya.
- Usia 10-12 bulan, yakni ketika seorang anak dapat melatih gerakan tubuhnya sendiri seperti merangkak, sehingga dapat memberikan pelatihan terhadap otot kecilnya.
- Usia 1-2 tahun, seorang anak biasanya sudah mampu memasang permainan balok, bahkan dapat membuka lembaran buku dengan baik.
- Usia 2-3 tahun, biasanya seorang anak sudah mampu menyusun balok lebih tinggi hingga 8 tingkat.
- Usia 3-4 tahun, ditandai dengan gerakan anak yang menyukai mencoret-coret sesuatu dengan alat tulis.
- Usia 4-5 tahun. Pada usia ini, seorang anak mampu menggunting kertas. Selain itu, juga dapat menggambar garis-garis di atas kertas.

Di samping beberapa kriteria kemampuan umum pergerakan otot kecil pada anak, terdapat pula gangguan-gangguan yang dapat dialami oleh siapa pun. Gangguan ini disebabkan oleh hal yang berbeda-beda. Misalnya, adanya kelainan pada genetik anak sehingga perkembangan motorik halusnya cenderung lambat, kelahiran yang prematur, adanya gangguan pada sistem penglihatan, gangguan autisme, adanya gangguan pada perkembangan kognitif, adanya penurunan pada kemampuan jari dan otot, adanya kelainan neuromuskular dan sebagainya. Kelainan-kelainan ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalankan aktivitas anak sehari-hari. Gangguan ini juga dapat menyebabkan seorang anak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, bahkan merasa tidak percaya diri (Puspita & Umar, 2020).

Gangguan ini dapat ditandai dengan berbagai hal. Misalnya, ketika melakukan sesuatu, seorang anak tampak ceroboh, bahkan tidak bisa memegang dengan baik suatu benda. Selain itu, seorang anak yang mengalami gangguan juga akan lebih menyenangi aktivitas yang melibatkan otot besar daripada otot kecil. Dalam proses bicara pun, seorang anak yang mengalami gangguan akan kesulitan dalam proses mengembangkan bibir dan lidah untuk berbicara seperti anak-anak pada umumnya (Robingatin et al., 2021).

Gangguan pada perkembangan motorik halus ini akan berdampak pada proses pembelajaran anak dari usia dini hingga remaja. Perkembangan motorik halus ini harus

dilakukan pelatihan sejak usia dini, sehingga perkembangannya dapat berjalan dengan baik. Perkembangan motorik halus ini nantinya akan berdampak kepada masalah sosial di lingkungan sekitarnya serta emosi dan perilaku yang ada dalam diri anak. Pelatihan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus ini dapat membantu seorang anak untuk belajar lebih baik dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, karena anak akan lebih aktif serta lebih kreatif dalam melakukan sesuatu. Selain itu, perkembangan motorik halus ini juga dapat memberikan peningkatan pada kemampuan kognitif anak dengan melakukan pelatihan pada otot kecilnya. Dengan demikian, seorang anak dapat lebih mandiri dalam melakukan hal-hal kesehariannya di lingkungan sekitar (Puspita & Umar, 2020).

### **Analisis Empirisme dan Nativisme Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak**

Berdasarkan analisis terhadap dua aliran dengan menggunakan ‘Katup Penyelamat’ dari Lewis Coser, keduanya dapat dijadikan sebagai alternatif terhadap problem perkembangan motorik halus anak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gangguan pada perkembangan motorik halus anak dapat menghambat proses belajar, bahkan dapat mengganggu perkembangan kemampuan kognitif pada anak. Anak dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, tidak seperti anak-anak lain pada umumnya yang normal. Gangguan ini dapat diselesaikan dengan mengetahui alternatif terbaik dalam proses mengembangkan kemampuan. Alternatif tersebut harus diberikan dengan 2 jalan yang telah diberikan oleh 2 aliran besar filsafat, karena keduanya sama-sama memberikan pengaruh dalam pendidikan. Alternatif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Alternatif terhadap perkembangan motorik halus anak dengan dua sudut pandang

<b>No</b>	<b>Aliran</b>	<b>Alternatif Perkembangan Motorik Halus Anak</b>
1.	Nativisme	Memahami gangguan pada anak sejak lahir Memahami karakter anak Penyesuaian kebutuhan dengan sifat dasar anak Solusi psikologis
2.	Empirisme	Memberikan pelatihan gerakan setiap waktu Memberikan barang-barang pendukung Memberikan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar

Pada tabel di atas, dengan menggunakan sudut pandang nativisme yang cenderung menerima apa adanya dunia ini, bisa dilakukan dengan memahami bagaimana gangguan yang terjadi pada anak, karakternya dan apa pun yang berhubungan dengan sifat dasar anak. Dari pemahaman itulah, nantinya dapat dilakukan penyesuaian kebutuhan sang anak. Misalnya, pada anak dengan gangguan autisme, kebutuhannya dengan melakukan terapi dan membantunya

berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar serta menghindarkannya dari lingkungan sosial yang dapat menciderai kondisi mentalnya. Kondisi lingkungan sosial ini biasanya ditandai dengan adanya perundungan, penghakiman sepihak, dan sebagainya. Setelah dilakukan usaha-usaha tersebut, namun hasilnya belum dikatakan maksimal, dapat dilakukan pula solusi kepada ahli psikologi untuk membantu menyesuaikan kondisi anak sejak lahir.

Adapun dengan cara pandang kedua, yakni cara pandang empirisme dapat dilakukan dengan memberikan dukungan kuat dari lingkungan sekitar, khususnya pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan secara langsung dari orang tua dengan gerakan-gerakan bantuan dan sentuhan pelan-pelan sejak kecil. Selain itu, bisa juga ditambahkan dengan bantuan barang-barang pendukung, misalnya sendok, pulpen, kertas dan sebagainya. Lingkungan sosial juga turut memberikan pengaruh besar terhadap anak. Semakin baik lingkungan sekitar memberikan interaksi yang membuat sang anak merasa aman, semakin baik pula dalam mengendalikan perkembangan motorik halus anak. Akan tetapi, berbagai alternatif ini pada dasarnya hanyalah sebuah gambaran kecil untuk memberikan pertumbuhan baik pada sang anak. Alternatif lainnya dapat dilakukan selama memenuhi kriteria nativisme dan empirisme, di mana karakter dasar anak sekaligus pengalaman sama-sama memberikan sumbangsih pada perkembangan anak ke depannya.

## **KESIMPULAN**

Empirisme memandang bahwa segala pengetahuan bersumber dari pengalaman indrawi. John Locke yang merupakan tokoh empirisme menggambarkannya dengan istilah *tabula rasa* yang diartikan sebagai kertas kosong. Kertas kosong ini menjadi pengibaratan untuk bayi yang baru lahir dan tidak memiliki sama sekali pengetahuan. Kertas kosong itu pada akhirnya dapat diisi dengan pengalaman-pengalaman yang melahirkan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, pemikirannya ini sangat berpengaruh, karena berlandaskan pengalaman, maka pendidikan di lingkungan sekitar menjadi pengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang. Aliran ini disebut sebagai optimisme pedagogis.

Adapun aliran nativisme lebih memandang dunia dengan sikap pesimistis. Arthur Schopenhauer yang merupakan tokoh aliran ini tidak menganggap bahwa pesimistis sebagai hal yang negatif, sebaliknya merupakan salah satu cara pandang terhadap dunia. Menurut aliran ini, lingkungan sekitar tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak. Mau seperti apa pun pendidikan yang ditanamkan, jika sifat dasar anak berkata sebaliknya, maka yang terjadi juga sebaliknya. Misalnya, seorang anak sejak lahir memiliki bakat pemusik. Maka, sekeras apa pun orang tua melarangnya, sang anak akan tetap memiliki jalan untuk bakatnya tersebut.

Meminjam 'Katup Penyelemat' dari Lewis Coser, dua aliran yang bertentangan ini pada dasarnya bisa saling melengkapi. Di satu sisi, setiap anak memiliki bakat yang ada sejak lahir, sehingga inilah penyebab kemampuan setiap orang berbeda-beda karena memang karakteristiknya selalu berbeda satu sama lain sejak lahir. Akan tetapi, di sisi lainnya, pengalaman juga turut memberikan sumbangsih terhadap perkembangan anak. Kedua aliran ini memiliki ranah masing-masing yang tidak perlu dipertentangkan. Empirisme membahas dimensi 'usaha' dalam mengembangkan bakat. Sedangkan nativisme membahas dimensi yang tidak terkatakan oleh empirisme berupa kemampuan dasar setiap orang. Dengan demikian, dalam persoalan perkembangan motorik halus anak, apa pun penyebab persoalan tersebut, dapat diselesaikan dengan 2 hal, yakni memahami sifat dan bakat dasar sang anak sekaligus memberikan dukungan dan pengajaran yang baik kepada anak.

## REFERENSI

- Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Science and Education Journal*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998>
- Bachtiar, A. (2002). *Filsafat Ilmu*. Rajawali Press.
- Demartoto, A. (2010). Strukturalisme Konflik: Pemahaman akan konflik pada masyarakat industri menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf. *Jurnal Sosiologi*, 24(1), 2–65.
- Dodi, L. (2017). Sentimen Ideologi: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser dalam Teori Fungsional tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang). *Jurnal Al-'Adl*, 10(1), 104–124.
- Emanuela, E., Dokter, S., Di, U., Detusoko, P., Ende, K., & Tenggara Timur, N. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 499–513. <https://jmi.rivierapublishing.id/>
- Fithriani. (2019). Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 115–124. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/w1117/65>
- Makbul, M. (2020). *Filsafat Ilmu: (Filsafat Ilmu, Klasifikasi Ilmu, Ciri-Ciri Ilmu, Dan Sistem Kerja Ilmu)*. Osf.io.
- Maris, S. (2023). *Prevalensi Gangguan Spektrum Autisme di Indonesia Meningkat karena Paparan BPA?* Liputan6. <https://www.liputan6.com/health/read/5260666/prevalensi-gangguan-spektrum-autisme-di-indonesia-meningkat-karena-paparan-bpa?page=3>
- Maulana, A. (2018). *Studi Trauma Sakit Hati Bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mustika, I. K. S., & Harsawibawa, A. (2022). Konsistensi Will dan Thing-in-Itself: Menafsir Ulang Metafisika Schopenhauer. *Melintas*, 37(2), 177–203. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6296>
- Noor, M. (2022). *Mengenal Aliran-Aliran Klasik Dalam Dunia Pendidikan*. Kemenag. <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/675/Mengenal-Aliran-Aliran-Klasik-Dalam-Dunia-Pendidikan>

- Nurlaili. (2019). Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. In *Modul*.
- Praja, J. S. (2003). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Prenada Media Group.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126. <https://doi.org/10.30604/well.80212020>
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 21–49.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Robingatin, R., Asiah, S. N., & Ekawati, E. (2021). Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan. *BOCAH: Borneo Early ...*, 1(c), 55–63. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/bocah/article/view/4886%0Ahttp://journal.uinsi.ac.id/index.php/bocah/article/download/4886/1738/>
- Rofi'ah, U. A., Maemonah, & Lestari, P. I. (2023). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Fredrich Wilhelm Froebel. *Generasi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(01), 23–47.
- Schopenhauer, A. (2019). *Kehendak Bebas, Cinta*. Penerbit Basa Basi.
- Schopenhauer, A. (2020). *Tentang Pesimisme* (K. Maqin (ed.)). Antinomi.
- Schopenhauer, A. (2021). *Arus Tanpa Gelombang*. Penerbit Circa.
- Surpa, & Nyoman. (2021). Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer. *Jurnal Vidya Darśan Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2).
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wahyuddin, I. (2019). *Manusia-Manusia Pesimis*. Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, R. S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). *Aksiologi Pendidikan Schools of Education in the Educational*. V, 18–26.